

HOMONIM KOSAKATA BUGIS DALAM FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT BUGIS

HOMONYMS OF BUGIS LANGUAGE IN PHILOSOPHY OF LIFE OF THE BUGIS PEOPLE

Nurul Fawzani^{1*}, Nur Hasaniyah², Sulfikar Sulfikar³

Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2,3}
220104210035@student.uin-malang.ac.id¹, hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id²,
220301210001@student.uin-malang.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 21 Desember 2022 Direvisi: 30 Juni 2023 Disetujui: 29 Juli 2023	<p>Falsafah Bugis selain sarat dengan unsur etika dan moralitas juga mengandung nilai sastra yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk kosakata homonim pada falsafah Bugis dan memahami penggunaan kosakata homonim dalam interaksi masyarakat Bugis. Studi ini menerapkan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama yang digunakan adalah video-video di platform Youtube dan artikel-artikel yang berhubungan dengan kutipan-kutipan falsafah Bugis. Selain itu, data sekunder yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat yang selanjutnya dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menyimpulkan kosakata homonim pada falsafah hidup masyarakat Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kosakata homonim pada falsafah Bugis, yaitu berbentuk homograf dan homofon. Homograf adalah hubungan makna di mana terdapat dua kata atau lebih dengan pengejaan yang serupa namun memiliki arti yang berbeda. Sedangkan homofon adalah dua kata atau lebih yang dilafalkan secara serupa, tetapi memiliki penulisan dan makna yang berbeda. Kosakata homonim tersebut tidak hanya digunakan pada kalimat falsafah Bugis tetapi juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.</p>
Kata kunci: <i>Filosofi</i> <i>Homonim</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 21 December 2022 Revised: 30 June 2023 Accepted: 29 July 2023	<p>Besides being full of elements of ethics and morality, Bugis philosophy also contains the high literary value. This study aims to understand the forms of homonymous vocabulary in Bugis philosophy and to understand the use of homonymous vocabulary in the interaction of Bugis society. This study applies a descriptive research method with a qualitative approach. The main data sources used are videos on the Youtube platform and articles related to quotes on Bugis philosophy. In addition, the secondary data used includes books, journal articles, and previous studies that are relevant to this research topic. The data collection technique used was the note-taking technique which was then analyzed by identifying, classifying, describing, and concluding homonymous vocabulary in the philosophy of life of the Bugis people. The results of the study show that there are two forms of homonymous vocabulary in Bugis philosophy, namely homographs, and homophones. A homograph is a relationship of meaning where there are two or more words with similar spelling but different meanings. Whereas homophones are two or more words that are pronounced similarly, but have different writing and meanings. The homonym vocabulary is not only used in Bugis philosophical sentences but is also often used in daily conversation.</p>
Keyword: <i>Bugis Philosophy,</i> <i>Homonym</i>	

PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan salah satu komunitas yang hidup di wilayah Nusantara dan memiliki pemahaman tentang eksistensi manusia, (Ngatma'in, Istibillah, & M, 2021) . Pengetahuan dan kearifan lokal mereka diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, tulisan, dan perilaku. Sebagaimana suku lainnya, masyarakat Bugis juga memiliki keyakinan sebagai falsafah hidup yang pada akhirnya menjadi sistem nilai dan etika ketika berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan suku lainnya. Hal yang menarik ketika mengamati nilai-nilai falsafah dalam masyarakat Bugis adalah adanya aspek etika atau moralitas yang menjadi landasan bagi kehidupan mereka. Falsafah ini tidak hanya berbicara ihwal cara hidup yang seharusnya dalam perjalanan sejarah masyarakat Bugis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan estetika dalam kehidupan yang harus diaplikasikan oleh generasi Bugis secara berkelanjutan.

Nilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawan (2017) merupakan prinsip, falsafah, dan standar yang mendasari perilaku orang yang mengikutinya. Falsafah merupakan pandangan hidup mendasar yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai hasil dari aktivitas berfilsafat. Keberadaan kebijaksanaan adalah salah satu unsur yang esensial dalam setiap falsafah, karena melalui kegiatan berfilsafat, kebijaksanaan dapat tercipta dan menghasilkan pandangan hidup yang menghormati nilai-nilai kebenaran, ketuhanan, dan kemanusiaan.

Pandangan hidup tersebut menjadi suatu pola pikir yang terbentuk melalui pengalaman hidup, dan pada akhirnya membentuk sikap terhadap kehidupan.

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki beragam budaya, agama, suku, bahasa dan lain-lain yang menjadi identitas dari bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang sosial masyarakat dan sejarah masing-masing suku yang ada. Sebagai unsur kebudayaan bahasa tidak hanya diartikan sebagai bunyi yang dapat diucapkan tetapi menjadi sebuah realitas dalam kehidupan yang berperan penting dalam menyampaikan ide maupun gagasan (Fawzani, 2022).

Bahasa terlibat dalam semua aspek budaya karena bahasa merupakan determinan terpenting dalam pembentukan kebudayaan. Bahasa memiliki banyak fungsi bagi kebudayaan sebagai sarana untuk mengembangkan kebudayaan, sarana pelestarian kebudayaan, pembinaan kebudayaan dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh sebab itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia, karena bahasa dan budaya atau saling terkait. Bahasa adalah faktor yang memungkinkan pembentukan budaya. Dengan demikian, bahasa merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat (Devianty, 2017). Setiap bahasa daerah memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri, mencerminkan identitas suku atau kelompok etnis yang menggunakannya. Bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, sejarah, dan pengetahuan yang

dimiliki oleh suatu komunitas. Hal tersebut juga berlaku pada bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia. Dalam bahasa Bugis, ditemukan berbagai macam falsafah hidup yang sampai saat ini dipegang teguh oleh masyarakat Bugis.

Falsafah hidup merupakan cara pandang seseorang tentang sesuatu. Falsafah hidup adalah landasan pokok yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya (Nurnaningsih, 2015). Oleh sebab itu, sebuah pedoman hidup harus dilandasi oleh kesadaran. Kesadaran individu ketika berhubungan dengan individu dan kesadaran sosial ketika berhubungan dengan komunitas sosial. Tidak peduli apa bentuknya dan bagaimana sifatnya, pada dasarnya semua pedoman hidup memiliki tujuan yang serupa, yaitu sebagai panduan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Kaddi & Dewi, 2017). Setiap suku memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain, dan karena itu nilai-nilai yang mereka anut juga berbeda. Meskipun seperti itu, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memungkinkan manusia mencapai kearifan dan kebahagiaan dalam hidup. Dengan adanya falsafah hidup, manusia diharapkan mampu menampilkan diri sebagai orang yang berkualitas di lingkungan sosialnya.

Sebagai ciptaan Tuhan, manusia selalu membutuhkan nilai-nilai yang mulia sebagai panduan dalam perjalanan hidupnya. Nilai-nilai tersebut menjadi ukuran dasar untuk kebaikan dalam hidup. Falsafah hidup yang terdiri dari kumpulan nilai-nilai mulia tersebut berperan sebagai kerangka acuan yang baik untuk mengatur kehidupan individu serta interaksi antara manusia dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya

(Yanto, 2016). Selain sarat dengan makna dan pembelajaran hidup, falsafah Bugis juga sangat menarik untuk dikaji dari segi leksikal semantik. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Bugis juga memiliki kosakata-kosakata yang berhubungan dengan homonim, seperti kata *ampung* yang memiliki dua makna leksikal, yaitu maaf dan empulur. Kata *angkek* yang juga memiliki tiga makna berbeda yaitu nilai, harga, dan modal. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bugis pun tidak terlepas dari unsur semantik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang homonim yaitu: *Pertama*, analisis homonim dialek Melayu Sarawak dan bahasa Melanau. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk homonim pada kedua bahasa tersebut dan hubungannya satu sama lain (Suhai & Subet, 2012). *Kedua*, penelitian tentang analisis homonim dalam Kamus Bahasa Sunda dan Kamus Bahasa Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa secara keseluruhan terdapat 350 kata homonim dalam kamus Sunda (Mabarti & Ropiah, 2016). *Ketiga*, analisis homonim bahasa Atinggola. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk kosakata homonim dalam bahasa Atinggola dan mendeskripsikan makna leksikal dan gramatikal dari kosakata tersebut (Gobel & Lamusu, 2021). Adapun penelitian ini akan mengkaji tentang kosakata homonim bahasa Bugis dengan mengkhhususkan pada kosakata yang terdapat pada falsafah hidup masyarakat Bugis. Sehingga tujuan penulisan ini yaitu: untuk memahami bentuk-bentuk kosakata homonim pada falsafah hidup masyarakat Bugis dan memahami penggunaan kosakata homonim dalam interaksi masyarakat Bugis.

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani yaitu *onama* artinya nama dan kata *homo* artinya sama (Khuzafah et al., 2019). Homonimi menurut Parera (dalam Jamelia et al., 2018) adalah dua kata yang lafal atau ejaannya memiliki kesamaan. Homonimi adalah relasi makna antar kata yang memiliki kesamaan fonologis maupun ortografis tetapi maknanya berbeda. Homonimi terbagi menjadi dua, yaitu homograf dan homonim. Homograf adalah hubungan makna di mana ada dua kata atau lebih dengan pengejaan yang identik tetapi memiliki makna yang berbeda. Di sisi lain, homofon adalah dua kata atau lebih yang memiliki pengucapan yang sama, tetapi memiliki penulisan dan makna yang berbeda (Yusri & Mantasiah, 2020). Untuk membedakan kata-kata yang memiliki kesamaan dalam penulisan dan pengucapan tetapi memiliki makna yang berbeda, penting untuk mempertimbangkan konteks kalimat secara keseluruhan, bukan hanya fokus pada kata itu sendiri.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa: *Pertama*, bahasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia dapat dianalisis dari berbagai perspektif, salah satunya adalah melalui pemahaman tentang makna bahasa itu sendiri. *Kedua*, keberadaan bahasa daerah memiliki peranan penting dalam pengembangan, penggunaan, dan pengayaan kosakata. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bugis, kita sering menemukan makna atau hubungan semantik antara kata-kata atau unit bahasa yang berbeda di antaranya berupa homonimi, (Fitry Nur & Cahya, 2016). Kehomoniman dapat menyebabkan ambiguitas makna. *Ketiga*, perlunya pengetahuan yang lebih mendalam dalam penggunaan kata yang serupa karena dapat

menimbulkan penafsiran yang berbeda seperti penggunaan kata homonim.

METODE

Objek penelitian ini adalah kosakata homonim pada falsafah hidup masyarakat Bugis. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menjadi pilihan metode digunakan adalah teknik simak-catat, di mana peneliti menyimak dan mencatat informasi dari sumber data yang telah ditentukan, baik melalui tuturan maupun melalui bacaan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara: 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi, yaitu mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam kosakata homonim dan mengelompokkannya berdasarkan makna, jenis dan konteks penggunaannya, 2) mendeskripsikan, yaitu menjelaskan hasil identifikasi dan klasifikasi, 3) menyimpulkan tentang kosakata homonim yang terdapat pada falsafah hidup masyarakat Bugis sesuai dengan rumusan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, (Riska, Nuke, & Wahyu, 2022).

Dalam studi ini. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menginvestigasi keadaan alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (Sugiyono, 2017). Sedangkan menurut Moleong dalam (Nurdin & Hartati, 2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan menggambarkannya melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa video-video

Youtube dan artikel-artikel yang berisi tentang berbagai kutipan falsafah Bugis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat, di mana peneliti menyimak dan mencatat informasi dari sumber data yang telah ditentukan, baik melalui tuturan maupun melalui bacaan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara: 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi, yaitu mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam kosakata homonim dan mengelompokkannya berdasarkan makna, jenis dan konteks penggunaannya, 2) mendeskripsikan, yaitu menjelaskan hasil identifikasi dan klasifikasi, 3) menyimpulkan tentang kosakata homonim yang terdapat pada falsafah hidup masyarakat Bugis sesuai dengan rumusan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi falsafah hidup masyarakat Bugis yang memiliki kosakata homonimi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Falsafah Bugis

No	Falsafah
1	<i>Siri' na pacce</i> (malu dan peduli)
2	<i>Taro ada, taro gauk</i> (konsisten dalam perkataan maupun perbuatan)
3	<i>Tellui sumerena lino: lempu, getteng, ada tongeng na appasikatau. Narimakkuannaro aja lalo musala pangngujung, aja'to mutettangngi sempajangmu, aja' lalo mucapa-capi pappasekku</i>

	<i>nasaba anu madduppa tu matti</i> (terdapat tiga hal yang menjadi kiat utama ketika merantau yaitu: kejujuran, keteguhan hati, tutur kata yang benar, oleh sebab itu jujuranlah kamu salah jalan, jangan meninggalkan sholat, dan jangan menganggap remeh petuah ini)
4	<i>Eppa naseng to rioloe paramata mattappa: Seuwani, lempu sibawa tauk. Maduwanna, makkada tongeng sibawa tike. Matellunna, siri sibawa getteng. Maeppana, akkalenge sibawa nyameng kininnawa</i> (empat permata yang berkilau dalam diri manusia, yaitu kejujuran disertai ketaatan, berkata benar disertai waspada, malu, dan yang terakhir adalah akal pikiran disertai sikap baik hati)
5	<i>Naiya tau malempuke manguruk manaki tau sugi'e</i> (orang jujur adalah ahli waris orang kaya)
6	<i>Aja mupoloi olona taue</i> (jangan mengambil hak orang lain)
7	<i>Aju maluruemi riala parewa bola</i> (hanya kayu yang lurus yang dijadikan penyangga rumah)
8	<i>Iyaro mai mellekku, tebbulu te'tenate lappa manengmua</i> (tak ada hal yang bisa menghalangi kasih sayangku padamu)
9	<i>Dua mi kualo sappo, ungana pasae sibawa belo kanuku</i> (ada dua yang kujadikan pagar, bunga nangka dan penghias kuku)
10	<i>Pada idi pada elo, sipatuo sipatongkok</i> (kita memiliki kehendak dan keinginan yang sama sehidup semati)

Analisis Kosakata Homonimi Pada Falsafah Hidup Bugis.

Setiap penelitian bahasa melibatkan analisis makna dan penggunaannya dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Makna suatu kata dengan kata lain mengacu pada lambang atau lambang dalam penerapan komunikasi tuturan (Heriana et al., 2022). Menentukan makna kata dalam suatu bahasa menjadi suatu hal yang sulit karena setiap individu yang menggunakan bahasa tersebut memiliki kemampuan dan sudut pandang yang berbeda ketika menafsirkan suatu kata. Jadi makna yang terjadi berbeda-beda tergantung konteksnya. Hubungan antara keduanya dan hubungan timbal balik tersebut dikenal dengan istilah relasi. Menurut Chaer, relasi makna adalah hubungan yang terjadi antara arti sebuah kata atau unit bahasa dengan yang lainnya (Chaer, 2013). Sehingga fokus penelitian ini adalah pada homonim, yaitu hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Menurut Chaer, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya homonim. Pertama, homonim dapat terjadi ketika bentuk kata tersebut berasal dari bahasa atau dialek yang berbeda. Kedua, homonim juga dapat terbentuk melalui proses morfologi (Chaer, 2013). Sama halnya dengan jenis relasi makna yang lain, homonimi pun terjadi pada tataran morfem, kata, frase, dan kalimat. Berdasarkan teori di atas, berikut ini adalah hasil analisis kosakata homonimi yang terdapat pada falsafah masyarakat Bugis.

Falsafah pertama “siri na pacce” terdiri dari tiga kata, yaitu *siri* (malu), *na* (dan), *pacce* (peduli). Pada falsafah tersebut kata *siri* termasuk kosakata homonimi yang berbentuk homograf karena secara leksikal kata tersebut memiliki pengejaan yang identik, namun memiliki dua makna yang berbeda yaitu “malu” dan “daun sirih”. Secara kontekstual kata *siri* pada falsafah tersebut berarti “malu”.

Siri na pacce adalah falsafah hidup yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Bugis. Falsafah ini menggambarkan prinsip solidaritas kemanusiaan yang sangat penting dalam budaya Bugis. *Siri na pacce* menjadi prinsip yang tidak terpisahkan pada masyarakat Bugis. Mereka menganggap bahwa apabila *siri na pacce* tidak ada dalam diri seseorang maka orang tersebut tidak lebih dari binatang. Hal tersebut dikarenakan ia dinilai tidak memiliki *siri* (malu). Bagi masyarakat Bugis, falsafah *siri* mengajarkan prinsip moralitas kesusilaan yang terdiri dari anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mengarahkan perilaku manusia untuk menjaga dan mempertahankan kehormatan serta harga diri mereka. Sementara itu, *pacce* menggambarkan sifat belas kasih dan empati, serta sikap siap menanggung beban dan penderitaan orang lain. *Pacce* mengajarkan rasa kepedulian terhadap sesama tanpa mementingkan ego individu maupun kelompok tertentu.

Falsafah kedua, “taro ada, taro gauk” terdiri dari tiga kata yaitu *taro* (simpan), *ada* (perkataan), *gauk* (tingkah laku). Kata *gauk* dalam falsafah tersebut termasuk homonimi dalam bentuk homograf yang ditandai dengan pengejaan yang sama namun memiliki dua makna yang berbeda. Secara leksikal kata *gauk* berarti

“tingkah laku” dan “biru”. Tetapi dalam konteks kalimat pada falsafah tersebut kata *gauk* diartikan sebagai “tingkah laku/perbuatan”.

Taro ada taro gau mengajarkan pentingnya sikap saling percaya. Makna falsafah ini adalah pentingnya selalu menjaga konsistensi antara perbuatan dan perkataan apa pun profesinya baik masyarakat biasa maupun elite. Menurut masyarakat Bugis, ketika tindakan seseorang sejalan dengan kata-katanya maka orang lain akan semakin memercayainya. Dengan adanya kepercayaan tersebut, tidak akan sulit bagi seseorang untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Misalnya ketika seorang pemimpin dapat dipercaya, maka yang dipimpinnya otomatis mencintainya, ketika orang yang dipimpin mencintai pemimpinnya maka akan semakin kuat pengaruhnya di tengah masyarakat, sehingga menjadikannya pemimpin yang berkarismatik.

Falsafah ketiga, “*Tellui sumerena lino: lempu, getteng, ada tongeng na appasikatau. Narimakkuannaro aja lalo musala pangngujung, aja'to mutettangngi sempajangmu, aja' lalo mucapa-capi pappasekku nasaba anu madduppa tu matti*”. Pada falsafah ini kata *lempu* secara leksikal memiliki tiga makna yang berbeda yaitu “kebenaran”, “lurus”, dan “buah nangka”. Sehingga kata tersebut termasuk homonim berbentuk homograf. Dalam konteks kalimat pada falsafah tersebut *lempu* diartikan sebagai “kebenaran”.

Falsafah di atas menyiratkan tiga faktor utama yang perlu diperhatikan saat merantau, yaitu kejujuran, keteguhan hati, dan penggunaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, sebagai manusia, penting untuk menjaga

langkah dan merencanakan dengan baik agar tidak membuat kesalahan serta sebagai seorang muslim jangan sampai meninggalkan sholat lima waktu karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban.

Lempu berarti bersikap jujur dan taat asas, cerdas, kreatif serta ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan. *Lempu* adalah perilaku jujur dalam arti mengakui, mengatakan atau bahkan memberikan informasi yang benar. *Lempu* adalah kebalikan dari *belle* atau dusta, artinya mengatakan atau memberikan keterangan yang bertentangan dengan kebenaran. Sikap *lempu* muncul dari hati nurani setiap orang, bukan berasal dari pikiran semata yang melibatkan hawa nafsu, melainkan hasil dari proses *ininnawa* (renungan hati yang dalam). Adapun *ada tongeng*, berhubungan dengan ucapan yaitu mengatakan yang benar, tidak bohong, bukan ucapan rekayasa. Sedangkan *getteng* adalah tegas dan konsisten. Hal ini diartikan sebagai sikap yang berani dan percaya diri yang mengungkapkan perbedaan antara benar dan salah. Kejelasan yang dimaksud di sini, selain memiliki arti yang teguh, juga menunjukkan kesetiaan pada keyakinan atau memiliki pendirian yang kuat dan teguh. Seseorang tidak dapat menjadi jujur dan berani tanpa memiliki tujuan yang jelas.

Falsafah keempat, “*Eppa naseng to rioloe paramata mattappa: Seuwani, lempu sibawa tauk. Maduwanna, makkada tongeng sibawa tike. Matellunna, siri sibawa getteng. Maeppana, akkalenge sibawa nyameng kininnawa*”. Terdapat dua kata yang termasuk homonimi pada kalimat falsafah tersebut, yaitu *lempu* dan *tauk*. Kata *lempu* sendiri termasuk homonim homograf sebagaimana yang telah

dijelaskan pada falsafah sebelumnya. Sedangkan *tauk* memiliki homonimi dengan kata *tau*. Secara leksikal *tauk* berarti “takut” sedangkan *tau* berarti “orang”. Kedua kata tersebut memiliki pelafalan yang sama yaitu dibaca *tau'* (dengan apostrof), sehingga termasuk kategori homonim berbentuk homofon karena memiliki pelafalan yang sama tetapi ejaan dan maknanya berbeda.

Makna dari falsafah di atas adalah adanya empat kualitas yang berharga dalam diri manusia, yaitu kejujuran yang didukung oleh ketaatan, kemampuan untuk berbicara yang benar dan berhati-hati, rasa malu untuk melakukan kesalahan dan keteguhan hati, serta kebijaksanaan yang ditunjukkan melalui sikap baik hati dan kebaikan. Falsafah ini mengajarkan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus memiliki empat sikap yang harus dijunjung tinggi yaitu kejujuran, berhati-hati dalam berucap, memiliki rasa malu dan berilmu yang disertai dengan adab. Keempat sikap tersebut berhubungan satu sama lain sehingga mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Akal merupakan sarana yang digunakan untuk memahami agama. Agama berperan sebagai panduan atau aturan yang memberikan arah bagi manusia. Sifat malu menjadi pengendali dalam menjalankan agama, sedangkan amal saleh merupakan hasil dari pemahaman akal terhadap agama dengan sifat malu sebagai pengendali. Akal menjadi pemimpin dalam tubuh manusia untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang layak dan yang tidak, serta menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

Falsafah kelima, “*Naiya tau malempuke manguruk manaki tau sugi'e*”. Kosakata homonimi yang

terdapat pada falsafah tersebut yaitu kata *tau* yang berarti “orang”. Seperti yang telah dijelaskan pada falsafah sebelumnya bahwa kata *tauk* dan *tau* termasuk homonimi dalam bentuk homofon.

Secara leksikal falsafah tersebut berarti orang yang jujur adalah ahli waris orang kaya. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki sikap jujur akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari siapapun, termasuk orang yang memiliki kekayaan. Kejujuran yang konsisten menjadi faktor penting yang membuat orang lain, termasuk orang yang memiliki kekayaan lebih mudah mempercayai mereka. Kejujuran akan mendatangkan berkah baik bersifat materi maupun non-materi. Kejujuran adalah salah satu aset berharga yang perlu dijaga dan diperhatikan. Dengan hidup secara jujur, kehidupan seseorang akan memiliki makna yang lebih dalam dan kaya akan nilai-nilai mulia.

Falsafah keenam, “*Aja mupoloi olona taue*”. Kata yang termasuk homonimi dalam falsafah tersebut yaitu *mupoloi* (berimbuhan mu-i) dari kata dasar *polo* berarti “patah”. Kata ini termasuk homonim homograf karena terdapat kata lain yang serupa ejaannya tetapi berbeda makna, yaitu bermakna “hancur”. Kata *polo* dalam konteks kalimat pada falsafah ini berarti “patah”.

Falsafah di atas dalam masyarakat Bugis mengajarkan agar tidak merampas atau mengambil hak orang lain. Setiap individu memiliki keinginan sendiri dalam hidup dan berhak untuk mengejar keinginan tersebut. Namun, sangat penting untuk tidak mencapai keinginan tersebut dengan cara merampas hak orang lain. Tindakan mengambil hak orang lain untuk memenuhi keinginan sendiri

dianggap sebagai perbuatan yang haram dan tidak terpuji. Sebaliknya, dalam mengejar keinginan sendiri, penting untuk melakukannya dengan cara yang halal agar apa yang didapatkan akan menjadi berkah.

Falsafah ketujuh, “*Aju maluruemi riala parewa bola*”. Kata yang termasuk homonimi pada kalimat tersebut yaitu kata *maluruemi* yang berasal dari kata dasar *luru*. Dalam bahasa Bugis kata ini memiliki dua makna yang berbeda yaitu “lurus” dan “maju ke depan”. Sehingga kata *luru* termasuk homonim berbentuk homograf karena memiliki ejaan yang sama dengan kata lain tetapi maknanya berbeda.

Arti dari falsafah tersebut adalah bahwa hanya kayu yang lurus yang dapat digunakan sebagai penyangga rumah. Dalam pepatah ini, rumah melambangkan seorang pemimpin, sementara kayu melambangkan perilaku, sikap, dan pendirian seseorang. Kayu yang lurus memiliki kualitas yang baik. Rumah berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan menciptakan kedamaian. Dengan demikian, makna dari pepatah ini adalah bahwa hanya orang yang jujur yang dapat melindungi dirinya dari tantangan kehidupan dan menciptakan kedamaian. Dalam konteks kepemimpinan, hanya pemimpin yang jujur yang dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya tanpa banyak menuntut haknya. Hanya orang dengan sifat jujur yang pantas menjadi pemimpin agar dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik.

Falsafah kedelapan, “*Iyaro mai mellekku, tebbulu te'tenate lappa manengmua*”. Kata yang termasuk homonimi pada kalimat tersebut yaitu kata *lappa*. *Lappa* memiliki dua makna yang berbeda yaitu “rata/datar” dan

“ruas jari”. Sehingga kata tersebut berbentuk homonim homograf. Dalam konteks kalimat falsafah tersebut, kata *lappa* diartikan “rata”.

Naiyyaro mai melleku; tebbulu te'tanete; lappa manengmua. Arti dari falsafah Bugis tersebut adalah tidak ada yang dapat menghalangi kasih sayangku kepadamu. Ungkapan ini mencerminkan keyakinan dan tekad yang sangat kuat. Kasih sayang dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui perhatian. Kasih sayang adalah kekuatan yang tidak terbatas, dan setiap orang membutuhkannya dalam kehidupan mereka.

Falsafah kesembilan, “*Dua mi kualala sappo, ungana panasae sibawa belo kanuku*”. Pada falsafah ini kata *sappo* termasuk kata homonim homofon karena terdapat kata lain yang serupa pelafalannya tetapi berbeda ejaan dan maknanya yaitu dengan kata *sappok*. *Sappo* pada falsafah ini berarti “pagar”, sedangkan *sappok* berarti “sepupu”. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan pelafalan yaitu keduanya dibaca *sappo*.

Falsafah di atas artinya ada dua yang kujadikan pagar, bunga nangka dan penghias kuku. Masyarakat Bugis mengutamakan harkat dan martabat dalam kehidupannya sehingga dalam mewujudkan hal tersebut mereka selalu menjaga sikap dan tindakannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Untuk menjaga sikap dan tindakannya, mereka berpedoman pada dua nilai, yaitu buah nangka dan perhiasan kuku, yang memiliki makna simbolik, (Karina, 2021).

Dalam bahasa Bugis, bunga nangka disebut “*lempu*”, memiliki bunyi yang sama dengan kata “*lempu*” yang berarti jujur. Penghias kuku disebut “*pacci*”, memiliki bunyi yang

mirip dengan kata “*paccing*” yang berarti suci atau bersih. Oleh karena itu, kesucian dan kejujuran dianggap sebagai benteng dalam kehidupan, karena kesucian adalah ekspresi dari hati yang terwujud dalam kejujuran.

Falsafah kesepuluh, “*Pada idi pada elok, sipatuo sipatongkok*”. Pada falsafah ini kata *elok* memiliki homonim dengan kata lain yaitu *elo*. Secara leksikal kata *elok* berarti “mau” sedangkan *elo* berarti “air liur”. Kedua kata tersebut memiliki pelafalan yang sama yaitu dibaca *elo’* (dengan apostrof), sehingga termasuk kata yang berbentuk homonim homofon karena memiliki pelafalan yang sama tetapi ejaan dan maknanya berbeda.

Falsafah di atas memiliki arti bahwa kita memiliki kehendak dan keinginan yang sama sehidup semati. Maksudnya adalah dalam melakukan sesuatu, sangat penting adanya kesepakatan visi dan misi dalam mencapai tujuan atau kejayaan. Melalui kesepakatan tersebut maka akan terjalin kerja sama yang baik untuk mewujudkan yang telah direncanakan.

Penggunaan Kosakata Homonim Dalam Interaksi Masyarakat Bugis.

Kosakata homonim yang telah dijelaskan sebelumnya tidak hanya digunakan pada falsafah hidup masyarakat Bugis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh penggunaan kosakata homonimi dalam interaksi sosial Bugis.

1. Contoh penggunaan kata *siri*
 - *Taroi siri alemu* artinya milikilah rasa malu.
 - *Polei mingngala siri* (Ia memetik daun sirih)
2. Contoh penggunaan kata *gauk*
 - *Mabbaju gauk i anak na Pak Desa* artinya (Anak Pak Desa memakai baju berwarna biru)

- *Makkoni ro gauk na esso-esso* artinya begitulah tingkah lakunya setiap hari
3. Contoh penggunaan kata *lempu*
 - *Upuji manre ikkaju lempu* artinya Saya sukan makan sayur buah nangka.
 - *Tangngi lempue* artinya pertahankanlah kebenaran.
 4. Contoh penggunaan kata *tauk* dan *tau*
 - *Tau dek taunkna ripadanna rupa tau* artinya orang yang tidak memiliki rasa takut kepada sesama.
 5. Contoh penggunaan kata *polo*
 - *Polo ajena na leppo oto* artinya kakinya patah setelah ditabrak mobil.
 - *Mupoloi sumangekku* artinya kamu telah menghancurkan semangatku.
 6. Contoh penggunaan kata *luru*
 - *Aju luru nala aliri bola* artinya Ia mengambil kayu lurus sebagai penyanggah rumah.
 - *Lurui musue ro* artinya majuilah musuh itu.
 7. Contoh penggunaan kata *lappa*
 - *Silappa jari* artinya seruas jari.
 - *Meddukkak ri aseknna batu lappae* artinya Saya jatuh di atas batu yang rata.
 8. Contoh penggunaan kata *sappo* dan *sappok*
 - *Purani na sappo bolana* artinya Ia sudah memagari rumahnya.
 9. *Na pobainei sappok na* artinya Ia telah menikahi sepupunya. Contoh penggunaan kata *elok* dan *elo*
 - *Bebbe elo na nataro Cinna manre beppa* artinya air liurnya terjatuh karena ingin makan kue.
 - *Eloki lao sompek* artinya Ia ingin pergi merantau.

Berdasarkan contoh penggunaan kosakata Bahasa Bugis yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa makna kata dalam suatu bahasa sangat bergantung pada konteks kalimat. Hal ini dikarenakan setiap individu yang menggunakan bahasa memiliki kemampuan dan perspektif yang berbeda dalam menafsirkan suatu kata. juga pesan implisit dalam karya tersebut dapat diungkap secara jelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa homonim terbagi menjadi dua yaitu homograf dan homofon. Homograf adalah hubungan makna di mana terdapat dua kata atau lebih yang memiliki pengejaan yang identik, namun memiliki makna yang berbeda. Di sisi lain, homofon adalah dua kata atau lebih yang memiliki pengucapan yang sama, tetapi memiliki penulisan dan makna yang berbeda. Jumlah keseluruhan kosakata homonim pada falsafah masyarakat Bugis yang telah dianalisis adalah 12 kata. Jumlah homonim berbentuk homograf adalah 6 kata yaitu *siri*, *gauk*, *lempu*, *polo*, *luru*, dan *lappa*. Begitupun dengan homonim berbentuk homofon terdapat 6 kata yaitu *tauk*, *tau*, *sappo*, *sappok*, *elok*, dan *elo*. Kosakata homonim tersebut tidak hanya digunakan pada kalimat falsafah Bugis tetapi juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan pemahaman maknanya tergantung pada konteks kalimat yang digunakan penutur, (Isnah, Suyatno, & Subandiyah, 2022).

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang salah satu bagian dari ilmu linguistik. Secara praktis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi sarana pelestarian bahasa daerah dan warisan budaya

khususnya bahasa Bugis. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini memiliki banyak keterbatasan karena hanya terbatas pada analisis homonim dalam falsafah masyarakat Bugis sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan guna memperdalam informasi dan literatur yang berkaitan dengan kosakata homonim. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang salah satu bagian dari ilmu linguistik. Secara praktis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi sarana pelestarian bahasa daerah dan warisan budaya khususnya bahasa Bugis. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini memiliki banyak keterbatasan karena hanya terbatas pada analisis homonim dalam falsafah masyarakat Bugis sehingga perlu diadakan penelitian lanjutan guna memperdalam informasi dan literatur yang berkaitan dengan kosakata homonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Fawzani, N. (2022). Hubungan Lagu Berbahasa Arab dengan Maharah Istima' Mahasiswa. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 4(2), 32–39. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v4i2.1214>
- Fitry NUR, D., & Cahya, P. (2016). Ragam Bahasa pada Acara Ini

- Talk Show di NET TV pada Januari 2015. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1 - 11. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v9i1.2531>
- Gobel, W., & Lamusu, S. A. (2021). Homonimi dalam Bahasa Atinggola. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10094>
- Heriana, I., Setawati, R., Misda, S., & Mukhlis, M. (2022). Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *SAJAK*, 1(3), 62–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v1i3.9675>
- Jamelia, I. N., Patriantoro, & Syahrani, A. (2018). Relasi Makna Dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i1.23681>
- Kaddi, S. M., & Dewi, R. S. (2017). Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 01(01), 347–357.
- Khuzaifah, A., Simanjuntak, H., & Syahrani, A. (2019). Relasi Semantik Kata Bahasa Dayak Kanayatn. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(2), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31263/756>
- 76580114
- Karina, D. (2021). Strategi Kesopanan Bertutur dalam Wawancara dengan Narasumber Gunung Pegat-Ponorogo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 15 - 28. doi:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2.87>
- Mabarti, A., & Ropiah, O. (2016). Analisis Kata Homonim dalam Kamus Bahasa Sunda LBSS dan Kamus Bahasa Indonesia KBBI (Kajian Leksikal Semantis). *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/jaladri.v2i1.1573>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL/tretDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+menurut+moleong+dalah&printsec=frontcover
- Nurnaningsih. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.232>
- Riska, D., Nuke, A., & Wahyu Insani. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1 - 12. Retrieved from

- <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JSES/article/view/14856/5393>
- Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 399–418.
<https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Cet. 27). Bandung: Alfabeta.
- Suhai, D. S. A., & Subet, M. F. H. (2012). Homonim Antara Dialek Melayu Sarawak dan Bahasa Melanau. *Issues in Language Studies*, 1(1), 15–21.
<https://doi.org/10.33736/ils.1684.2012>
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ITTIHAD*, 14(25), 35–45.
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>
- Yusri, & Mantasiah. (2020). *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)* (Cet. I). Deepublish.
https://www.google.co.id/books/edition/Linguistik_Mikro_Kajian_Internal_Bahasa/SXH3DwAAQB

